

Religiositas dalam Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier

Nurhalisa¹

Ide Said DM²

B. Syukroni Baso³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹ nurhalisafthddn60@gmail.com

² idesaiddm@unismuh.ac.id

³ jihanmahira354@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan dimensi religiositas dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Dimensi keyakinan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier, (2) Dimensi pengetahuan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*, (3) Dimensi peribadatan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut* (4) Dimensi pengamalan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*, dan (5) Dimensi penghayatan dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan data berupa kalimat, paragraf, ataupun dialog yang menunjukkan dimensi religiositas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka serta dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dimensi keyakinan merupakan kepercayaan seseorang diucapkan, baik dengan lisan maupun tulisan, diyakini sepenuh hati dan diwujudkan dalam perbuatan (2) Dimensi pengetahuan tingkat pemahaman seorang muslim terhadap agamanya (3) Dimensi peribadatan yakni sejauh mana ibadah-ibadah dilaksanakan (4) Dimensi pengamalan merupakan hubungan baik kepada sesama manusia (5) Dimensi penghayatan seberapa jauh seorang muslim merasakan kedekatan dengan Rabbnya.

Kata Kunci: *Novel, religiositas, dimensi*

Pendahuluan

Sastra menjadi hal yang tidak terlepas dari masyarakat, sebab sastra lahir di tengah persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, sastra terus menjadi saksi dari sebuah perkembangan budaya yang ada di masyarakat. Karya sastra sebagai ungkapan jiwa pengarang tentu dapat memberikan andil sebagai pengantar pesan moral dalam kehidupan. Karena sastra memberi dan menyodorkan karya yang bernilai, yang mengandung makna kebenaran.

Ketika karya sastra kita kaitkan dengan agama, maka nilai-nilai religious sastra terasa memiliki makna mendalam, karena ia lahir dari konsep nyata. Bukan hanya itu, sastra menjadi lebih berarti karena ia bisa memecahkan problematika yang dihadapi dalam kehidupan yang menjemukan.

Ajaran kebaikan termasuk didalamnya religiositas. Religiositas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan moral manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai-nilai religious yang ada pada masyarakat kemudian menjadi inspirasi dari penulis karya

sastra di Indonesia. Bertolak dari nilai-nilai religious kehidupan masyarakat, lahir karya sastra yang memberikan makna-makna yang berarti, karya sastra juga menyampaikan makna kehidupan tentang keselarasan hidup dengan penciptanya dan nilai-nilai perilaku serta amalan-amalan terhadap sesama berkaitan dengan religius. Kemampuan pengarang dalam menyampaikan suatu makna yang baik akan dituangkan dalam seluruh struktur karya sastra. Adanya Religiositas dalam karya sastra menjadi akibat logis, sebab dalam karya sastra terdapat unsur ekstrinsik yang terkait dengan religiositas itu sendiri.

Religiositas sendiri menurut para dapat didefinisikan sebagai aspek atau dimensi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati Nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya,1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark (1956) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Sejalan dengan hal di atas, maka tujuan dari pengarang novel *Meniti di Atas Kabut* adalah untuk memberikan bacaan yang positif dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui sebuah karya sastra. Meramu sebuah cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Novel *Meniti di Atas Kabut* menjadi salah satu novel yang cukup terkenal di kalangan masyarakat khususnya pecinta novel islami. Novel ini diangkat dari kisah nyata yang kemudian dinarasikan dalam bentuk karya sastra. Bercerita tentang sosok Abbas yang merupakan pemuda dengan masa lalu awut-awutan dan menemukan keajaiban di dalam hidupnya ketika ternyata berjodoh dengan seorang perempuan shalihah bernama Azizah. Sosok Abu Umar Basyier juga tak asing bagi pecinta novel islami, sebelumnya karya beliau yang berjudul *sandiwara langit* telah menjadi novel best seller dan terjual lebih dari ratusan ribu *copy*.

Religiositas dalam novel *Meniti di Atas Kabut* berhasil tersampaikan melalui narasi novel tersebut yang tidak biasa, sebab tidak hanya disisipkan dalam dialog tokoh, Dimensi religiositasnya juga dikuatkan dengan ayat suci Al-Qur'an di beberapa bagian. Dimensi Religiositas yang ada dalam novel ini menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian. Sebab, bacaan-bacaan positif semakin hari, semakin berkurang, dan pengaruh buruk perkembangan teknologi yang pesat menjadikan bacaan masyarakat tidak dapat dikontrol dengan baik sehingga mudah tersisipi oleh paham-paham yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan.

Dimensi religiositas dalam novel ini tentu menjadi angin segar adanya bacaan positif yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperbaiki moral pembaca. Untuk itu, peneliti ingin menganalisis dimensi religiositas yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan analisis dimensi religiositas dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kalimat-kalimat dan wacana. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Teknik pengumpulan data yang digunakan Teknik baca dan Teknik catat.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini mencakup lima dimensi yang berisi data-data temuan pada novel. Dimensi tersebut yaitu 1) Dimensi ideologis/ Keyakinan (Aqidah) 2) Dimensi intelektual/ Pengetahuan (Ilmu) 3) Dimensi Ritual/Praktik Agama (Syariah) 4) Dimensi Penghayatan/Eksperiensial dan 5) Dimensi Konsekuensial/Pengamalan. Kelima dimensi tersebut sesuai dengan hasil elaborasi Ancok dan Suroso berdasarkan teori religiositas Glock dan Stark dalam buku Psikologi Islam.

Dimensi Keyakinan

Novel Meniti di Atas Kabut memaparkan kepada pembaca dimensi keyakinan seorang muslim yang mencakup rukun iman yakni keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan Neraka (hari akhir) serta Qadha dan Qadhar.

Iman kepada Allah

Data 1

"Satu pekan, aku menunggu di rumahku. Azizah menjanjikan waktu satu pekan untuk berfikir, memohon pertimbangan kepada Allah dan melakukan shalat istikharah. Memohon pilihan terbaik dari Yang Maha Bijaksana. (MDAK:109)

"Kamu tetap dianjurkan untuk beristikharah, meminta pilihan kepada Allah. Itu yang dianjurkan dalam As-Sunnah. Biarlah Allah yang memutuskan segalanya buat kita bersama. Bisa jadi yang kau anggap baik, ternyata tak baik buat dirimu.." (MDAK:109)

Keyakinan kepada Allah terlihat jelas dari tokoh Azizah, melakukan shalat istikharah sebelum memberikan jawaban atas pinangan Abbas, mencari kemantapan hati melalui petunjuk istikharah. Tokoh Azizah menyadari bahwa keputusan terbaik tidak hanya berasal dari akalnya saja tetapi juga petunjuk dan kemudahan yang akan ia dapatkan setelah melakukan istikharah nantinya.

Iman Kepada Al-Qur'an

Data 2

"Tetapi, kejadian itu sangat membekas dalam jiwaku. Setidaknya, peristiwa tersebut justru mengajarku tentang adanya hal-hal yang tak kasat mata. Itulah salah satu dasar keimanan yang selama ini nyaris tak pernah kuperhatikan. Itulah hal-hal ghaib yang disebutkan dalam Al-Qur'an." (MDAK:51)

Kutipan di atas muncul setelah Abbas mengalami pengalaman spiritual bertemu dengan makhluk ghaib disebuah gubuk, ia akhirnya meyakini hal tersebut benar adanya sesuai yang tercantum dalam Al-Qur'an, dan hal ini menjadi salah satu titik awal perkembangan keyakinan dan pengetahuan Abbas di masa depan.

Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah

Data 3

Ketakwaan hanya bisa dicapai melalui amal perbuatan. Amal perbuatan hanya bisa dilakukan dengan ilmu yang cukup dan ittiba' " (MDAK: 121)

Narasi di atas dapat dimaknai sebagai wujud dari dimensi keyakinan khususnya keyakinan kepada Nabi Saw. Kata "Ittiba'" dalam kutipan di atas bermakna mengikuti tata cara Nabi Saw, baik dalam ibadah maupun hubungan terhadap sesama manusia.

Iman kepada Takdir

Data 3

"Yang jelas, segala sesuatu ditakdirkan dan disuratkan di Al-Lauhul Mahfuzh sana dengan segala hikmah yang terkandung didalamnya. Artinya, Azizah menikah pria muslim yang agak semrawut dan cekak modalnya sepertiku ini, juga pasti ada hikmahnya." (MDAK:111)

Dimensi keyakinan meyakini takdir termasuk dalam rukun iman yang ke-enam, potongan dialog di atas menyiratkan keyakinan tokoh Abbas terhadap takdir baik dan buruk yang kelak akan ia jalani bersama Azizah, dan Abbas meyakini semua hal yang akan terjadi telah tertulis di Al-Lauhul Mahfuzh.

Iman kepada Hari Akhir

Data 4

"Kita hidup di dunia ini kan ibarat perantau, atau pengembara yang melintas jalan.." nasihat Ustadz Ferry yang menancap di ingatan Abbas. (MDAK:68)

Dialog ustadz Ferry di atas secara tersirat menjelaskan bahwa manusia hanyalah sementara di dunia ini, dan dunia menjadi tempat manusia untuk mengumpulkan bekal kehidupan. Hal ini sejalan dengan dimensi keyakinan, yang mana seorang muslim harus meyakini bahwa kampung halaman mereka sesungguhnya ialah kampung akhirat.

Dimensi Pengetahuan

Data 5

Aku berkumpul bersama yang paling dasar yang belum mengenal huruf Arab sama sekali. Di situ kami diajarkan membaca Al-Qur'an benar-benar dari dasar. Dari pengenalan huruf Hijaiyah yang sudah sering juga kupelajari, namun selama ini begitu susah nyangkut di otak." (MDAK:57).

Pada narasi di atas digambarkannya sosok Abbas yang mulai mengkhususkan waktu untuk belajar mendalami agamanya, hal ini termasuk dalam dimensi pengetahuan agama atau ilmu, seorang Muslim diwajibkan untuk mempelajari dasar-dasar Agama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sosok Abbas yang dulunya sangat jauh dari Agama, kini mulai belajar mengenal huruf Arab secara lebih rinci.

Dimensi Peribadatan/ Ritual

Data 6

Terkadang tarikan positif itu yang menang, dan karenanya aku menjadi anak masjid yang patut dibanggakan. Shalat berjamaah tak pernah luput. Lebih banyak waktuku kuhabiskan di dalam masjid. Untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, untuk membersihkan bak mandi dan bak air wudhu, hingga menunggu masjid malam hari." (MDAK:80)

Ketika sosok Abbas menjadi pemuda masjid yang rajin dan senang membantu, perilaku ini menjadi teladan dan termasuk dalam dimensi religiositas yakni dimensi peribadatan. Abbas menjadi candu dengan Masjid dan melakukan shalat berjamaah yang merupakan ibadah wajib seorang muslim.

Dimensi Pengamalan / Akhlak

Data 7

Tak hanya dengan Bu Darso, dengan setiap tetangga isteriku selalu bersikap ramah. Image yang berkembang bahwa wanita-wanita yang berjilbab rapat itu tak bisa berinteraksi dengan para tetangganya, eksklusif dan cenderung menganggap rendah orang lain, kini pupus dalam pandangan para tetanggaku. Sikap santun dan ramah yang

diperlihatkan Azizah setiap hari, mengenyahkan dari pikiran mereka image buruk seperti itu. (MDAK:131)

Akhlak yang ditunjukkan Azizah kepada tetangganya merupakan salah satu amalan yang dianjurkan kepada setiap muslim, sebab tetangga harus dimuliakan dan dihormati.

Dimensi Penghayatan

Data 8

Maka, tak heran ada orang keranjingan shalat malam, bahkan saat ia sakit dan hanya shalat saja perlu duduk dan berbaring. Kenapa? Ia sudah merasakan indahnya shalat yang bagi kebanyakan orang masih dirasakan sebagai beban. (MDAK:194)

Perasaan Bahagia dalam menjalankan ibadah dapat kita lihat pada kutipan di atas, semangat dalam beribadah meski dalam keadaan sakit adalah bukti seorang hamba merasakan kedekatan dengan *rabbnya*.

Pembahasan

Berdasarkan sajian data yang telah diuraikan dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel tersebut terkandung dimensi-dimensi religiositas yaitu sebagai berikut:

Dimensi Keyakinan

Iman Kepada Allah

Berarti meyakini dengan sepenuh hati kehadiran Allah Swt dan mewujudkan keyakinan tersebut menjadi amalan-amalan ibadah. Dalam Novel Meniti di Atas Kabut, wujud keyakinan tokoh Abbas dan Azizah dapat kita lihat dari banyak dialog dan narasi, kesemuanya menyiratkan bentuk keyakinan yang tak pernah putus kepada Allah, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, kesabaran dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan prasangka baik yang terus dikedepankan dalam menghadapi lika-liku perjalanan hidup mereka.

Iman kepada Kitab-kitab Allah

Hal ini dapat diartikan sebagai membenaran terhadap kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, serta meyakini segala hal maupun aturan didalamnya adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Pada novel Meniti di Atas Kabut, tokoh Abbas dan Azizah meyakini dengan sepenuh hati kitab-kitab Allah, selain itu mereka juga mengamalkan seruan dan aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an, menghafalkannya dan mengajarkannya kepada orang-orang yang belum mengetahui. Secara tegas Al-Qur'an menjadi pedoman hidup mereka.

Iman Kepada Hari Akhir

Meyakini akan adanya hari pembalasan sebagai bentuk pertanggungjawab atas segala keburukan dan kebaikan yang telah dilakukan di dunia. Meyakini bahwa tempat kembali seorang hamba adalah kampung akhirat, dan dunia hanyalah sebagai persinggahan. Tokoh Abbas dan Azizah berulang kali mengungkapkan hal tersebut dalam narasi dan dialog, sebagai wujud keyakinan tersebut, mereka sangat berhati-hati dalam berucap dan bertindak, sebab mereka memahami bahwa tiada satu keburukan pun yang akan luput dari pertanggungjawaban, pula tiada satu kebaikan pun yang akan luput dari balasan kebaikan.

Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt

Beriman terhadap Nabi Muhammad *Saw*, berittiba' kepadanya, merupakan wujud dari keimanan terhadap utusan Allah tersebut. Wujud keimanan terhadap Nabi *Saw*, diterangkan dalam novel tersebut bahwa segala ibadah haruslah sesuai dengan tuntunan Nabi *Saw*, tidak boleh dikurangi maupun dilebih-lebihkan, sebab tiada gunanya keikhlasan dalam beribadah jika tata cara dan tuntunannya tidak sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi *Saw*. Kedua tokoh dalam novel mewujudkan hal tersebut dalam ibadah-ibadah mereka.

Iman kepada Qadha dan Qadhar

Prasangka baik kepada tiap-tiap takdir yang diberikan Allah *Swt* kepada Hambanya merupakan wujud dari keyakinan Hamba kepada *Qadha* dan *Qadhar*. Seorang mukmin sejatinya perlu mengusahakan takdir terbaik mereka, terhadap apa-apa yang masih bisa untuk diusahakan sebatas kemampuan manusia itu sendiri. Kemudian untuk hal-hal yang memang tak bisa diubah kembali maka hendaknya berprasangka baik atas ketetapan Allah. Tokoh Abbas dan Azizah senantiasa mengusahakan hal-hal baik dalam hidup mereka, serta berupaya untuk berprasangka baik terhadap cobaan yang menimpa hidup mereka, cukuplah hal tersebut menjadi bukti, bahwasanya novel ini menyiratkan kepada pembaca tentang dimensi keyakinan dalam hal ini iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*.

Dimensi Pengetahuan

Seorang mukmin hendaknya memiliki pengetahuan terhadap dasar atau pokok agama yang akan berguna dalam pengamalan ibadah-ibadah, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik itu pengetahuan tentang iman, syariat ataupun pengetahuan terkait bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an yakni Bahasa Arab yang akan sangat memudahkan seorang muslim untuk lebih memperdalam pengetahuan agamanya. Abbas dan Azizah memberi teladan dalam novel ini, bahwa pengetahuan agama ialah hal yang sangat penting, meski usia Abbas saat memulai untuk belajar bukan lagi dalam masa "emasnya" akan tetapi Abbas tetap bersemangat mengejar ketertinggalannya. Bahkan dalam kondisi tersebut Abbas berusaha untuk membagikan ilmu-ilmu yang telah dia ketahui kepada orang-orang disekitarnya.

Dimensi Peribadatan

Merujuk kepada seberapa patuh seorang muslim dalam menjalankan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan, seperti salat lima waktu, sedekah, zakat, berqurban, berpuasa, haji, membaca Al-Qur'an dan lain-lain yang termasuk dalam syariat islam. Pada novel Meniti di Atas Kabut, Ibadah menjadi hal yang sangat sering dituliskan dalam narasi maupun dialog. Kecintaan Azizah dalam menjalankan sholat, kegemaran Abbas dalam membaca Al-Qur'an, kebiasaan baik Azizah yang selalu menyedekahkan hartanya terbingkai dengan sempurna dalam novel ini.

Dimensi Pengamalan

Sejalan dengan hubungan baik kepada Allah, seorang muslim juga diwajibkan berhubungan baik kepada sesama manusia, pengamalan ini dapat berupa akhlak yang baik seperti suka menolong, berlaku jujur, berbagi pengetahuan kepada yang membutuhkan, senantiasa ramah dan tersenyum kepada orang lain, dan lain-lain. Pengamalan atau akhlak dari Abbas maupun Azizah, tentu tidak dapat diragukan lagi, dalam satu narasi, Azizah dikisahkan sebagai sosok tetangga yang sangat ramah dan menghormati tetangganya. Hal sederhana ini merupakan salah satu wujud dari dimensi pengamalan yang juga sejalan dengan anjuran Islam dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Dimensi Penghayatan

Menunjuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan tenang saat berdoa, perasaan khusuk dalam shalat, perasaan bersyukur atas segala nikmat yang telah dirasakan, dan perasaan bertawakkal atas apa-apa yang telah diusahakan. (Acok dan Suroso:2011). Pada Novel Meniti di Atas Kabut, dimensi penghayatan salah satunya pada kutipan yang diucapkan Azizah "Shalat malam, adalah candu bagi orang-orang shalih, Mas". Dialog singkat ini seolah menjadi kalimat absolut bahwa tokoh Azizah berupaya dengan sepenuh hatinya untuk bisa meraih kekhusukan dalam menjalankan shalat malam, karena ia meyakini bahwa kebiasaan shalat malam yang ia lakukan kelak akan menjadi rasa candu dan tenang sebagaimana yang orang-orang shalih rasakan.

Simpulan

Novel Meniti di Atas Kabut yang diangkat dari kisah nyata ini merefleksikan dimensi religiositas yang dapat diteladani oleh para pembaca. Karakter Abbas di masa muda, mewakili sebagian besar masyarakat zaman ini, pemuda yang awam tentang agamanya sendiri tetapi memiliki niat untuk berubah dan memperbaiki diri. Niat yang pada akhirnya dimudahkan oleh Allah *Swt* setelah dipertemukannya ia dengan sesosok perempuan shalihah yang menerimanya apa adanya. Perjalanan Abbas yang menuntut ilmu agama di usia yang tidak lagi muda, memberikan teladan kepada para pembaca, bahwa tidak ada kata terlambat dalam kebaikan. Sejalan dengan terbitnya novel ini. Gelombang hijrah di kalangan pemuda mulai marak digalakkan, novel ini kemudian menjadi salah satu santapan bacaan yang *relate* dengan pemuda masa kini.

Dimensi keyakinan, disiratkan tidak hanya dalam narasi yang singkat, tetapi lebih dari itu, setiap narasi dan dialog di dalamnya seolah-olah telah teresapi dengan keyakinan Abbas kepada Allah. Keyakinan yang menjadi pondasi. Keyakinan Abbas menghantarkannya menjadi manusia yang lebih baik. Dimensi pengetahuan, menyiratkan kepada pembaca, bahwa keyakinan perlu dikuatkan dengan ilmu. Religiositas haruslah berlandaskan ilmu sehingga amalan kebaikan yang dilakukan menjadi valid. Semangat Abbas dalam belajar meski usianya tidak muda lagi, cukuplah sebagai bukti tentang pentingnya dimensi ini. Dimensi peribadatan, menjadi bukti bahwa keyakinan dan ilmu harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan, amalan-amalan ibadah ini seperti sholat, mengaji, dan bersedekah. Dimensi akhlak, mengajarkan kepada kita, bahwa kebaikan tidak hanya berupa ibadah kepada Allah, tetapi juga harus sejalan dengan hubungan baik kepada manusia. Orang-orang terdekat, orang tua, pasangan, tetangga. Itulah orang-orang yang paling berhak dengan kebagusan akhlak kita. Dimensi penghayatan, menjadi representasi dari nikmatnya perasaan seorang hamba yang memiliki ketergantungan hanya kepada Rabb-Nya, ketenangan hati ketika segala urusan dipasrahkan kepada Allah, kesedihan disaat tidak mampu menolong saudara yang membutuhkan. Kecemasan ketika khilaf melanda. Semua jenis perasaan ini yang biasa juga disebut sebagai ihsan.

Daftar Pustaka

- Acok, D., & Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami. Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyier, Abu Umar. 2018. *Meniti di Atas Kabut*. Surabaya: Shafa Publika.
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: RandMcNally.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia.